

## PENDETEKSIAN KECURANGAN (*FRAUD*) LAPORAN KAUANGAN

Riny Jefri<sup>1</sup>  
Mediaty<sup>2</sup>

No. HP 081342697895<sup>1</sup>, 085242070144<sup>2</sup>

### ABSTRAK

*Tulisan ini bertujuan untuk melihat bagaimana seorang auditor dapat mendeteksi kecurangan fraud dalam laporan keuangan dengan perkembangan standar aturan yang berlaku saat ini. Tulisan ini merupakan resume dari beberapa tulisan sebelumnya yang juga membahas tentang bagaimana auditor dapat mendeteksi kecurangan (fraud) pada laporan keuangan itu sendiri. Dari beberapa penelitian sebelumnya tentang cara dan hal yang mempengaruhi kecurangan (fraud) pada laporan keuangan, penulis mengambil kesimpulan bahwa ada beberapa hal yang menjadi faktor yang cukup mendasar mempengaruhi seorang auditor dapat mendeteksi kecurangan (fraud) itu sendiri dalam laporan keuangan.*

**Kata kunci:** *Kecurangan (Fraud), Pendeteksian, Auditor, dan Laporan Keuangan*

### PENDAHULUAN

Pada saat sekarang penggunaan laporan keuangan semakin memiliki peran penting dalam perekonomian dunia, khususnya di Indonesia. Dalam penyusunan laporan keuangan telah menggunakan standar yang sama dengan menggunakan IFRS.

Dalam pemeriksaan penyusunan pelaporan keuangan, suatu proses audit dirancang untuk memberikan suatu keyakinan bahwa laporan keuangan tidak terjadi salah saji (*mistatement*) yang material dan juga memberikan keyakinan yang memadai atas akuntabilitas manajemen atas aktiva perusahaan. Salah saji dalam penyusunan laporan keuangan itu terdiri dari

dua macam yaitu kekeliruan (*error*) dan kecurangan (*fraud*). *Fraud* diterjemahkan dengan kecurangan sesuai Pernyataan Standar Auditing (PSA) No. 70, demikian pula *error* dan *irregularities* masing-masing diterjemahkan sebagai kekeliruan dan ketidaktertahuan sesuai PSA sebelumnya yaitu PSA No. 32.

Menurut standar pengauditan, faktor yang membedakan kecurangan dan kekeliruan adalah apakah tindakan yang mendasarinya, yang berakibat terjadinya salah saji dalam laporan keuangan, berupa tindakan yang sengaja atau tidak disengaja (IAI, 2001).

Terjadinya suatu kecurangan adalah tindakan yang disengaja, dimana bila kecurangan itu tidak dapat terdeteksi oleh suatu pengauditan dapat memberikan efek yang merugikan dan cacat bagi proses pelaporan keuangan. Dan memberikan kerugian yang besar bagi perusahaan itu sendiri. Sebagai contoh di Indonesia dapat dikemukakan kasus yang terjadi pada PT Kimia Farma Tbk (PT KF). PT KF adalah badan usaha milik negara yang sahamnya telah diperdagangkan di bursa. Berdasarkan indikasi oleh Kementerian BUMN dan pemeriksaan Bapepam (Bapepam, 2002) ditemukan adanya salah saji dalam laporan keuangan yang mengakibatkan lebih saji

(*overstatement*) laba bersih untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2001 sebesar Rp 32,7 miliar yang merupakan 2,3 % dari penjualan dan 24,7% dari laba bersih. Salah satu ini terjadi dengan cara melebih-sajikan penjualan dan persediaan pada 3 unit usaha, dan dilakukan dengan menggelembungkan harga persediaan yang telah diotorisasi oleh Direktur Produksi untuk menentukan nilai persediaan pada unit distribusi PT KF per 31 Desember 2001. Selain itu manajemen PT KF melakukan pencatatan ganda atas penjualan pada 2 unit usaha. Pencatatan ganda itu dilakukan pada unit-unit yang tidak disampling oleh auditor eksternal.

Menurut Siti Thoyibatun (2009) Definisi kecurangan pelaporan keuangan menurut American Institute Certified Public Accountant (1998) adalah tindakan yang disengaja atau kelalaian yang berakibat pada salah saji material yang menyesatkan laporan keuangan. Selain itu, menurut Australian Auditing Standards (AAS), kecurangan pelaporan keuangan merupakan suatu kelalaian maupun penyalah sajian yang disengaja dalam jumlah tertentu atau pengungkapan dalam pelaporan keuangan untuk menipu para pengguna laporan keuangan (Brenan dan McGrath, 2007).

Menurut SAS No.99, kecurangan pelaporan keuangan (*financial statement fraud*) dapat dilakukan dengan:

1. Manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi, dokumen pendukung dari laporan keuangan yang disusun.

2. Kekeliruan atau kelalaian yang disengaja dalam informasi yang signifikan terhadap laporan keuangan.

3. Melakukan secara sengaja penyalahgunaan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, cara penyajian, atau pengungkapan.

### **Agency Theory ( Teori Agency)**

Menurut Jensen dan Meckling (1976), bahwa *agency theory* mendeskripsikan pemegang saham sebagai *principal* dan manajemen sebagai *agen*. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Untuk itu manajemen diberikan sebagian kekuasaan untuk membuat keputusan bagi kepentingan terbaik pemegang saham. Oleh karena itu, manajer harus bertanggungjawab kepada pemegang saham. Unit analisis yang digunakan dalam teori keagenan adalah kontrak yang melandasi hubungan antara *principal* dan *agen*. Fokusnya adalah penentuan kontrak yang paling efisien yang mendasari hubungan *agen* dan *principal*. Kontrak yang efisien adalah kontrak yang memenuhi dua faktor, yaitu:

1. *Agen* dan *principal* memiliki informasi yang simetris artinya baik *agen* maupun *principal* memiliki kualitas dan jumlah informasi yang sama sehingga tidak terdapat informasi yang disembunyikan yang dapat digunakan untuk keuntungan diri sendiri.

2. Risiko yang dipikul berkaitan dengan imbal jasanya adalah kecil, yang berarti agen mempunyai kepastian yang tinggi mengenai imbalan yang diterimanya.

### **Fraud Triangle Teory (Teori Segitiga Kecurangan)**

Menurut Arens et al. (2011), bahwa terdapat tiga kondisi yang akan menyebabkan terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan (fraudulent financial statement) dan penyalahgunaan aset (missappropriation assets), sebagaimana dijelaskan dalam PSA 70 (SA 316). Ketiga kondisi tersebut dinamakan dengan segitiga kecurangan (fraud triangle). Ketiga kondisi yang mempengaruhi dalam melakukan kecurangan yang terdapat dalam fraud triangle teory adalah sebagai berikut (Gagola, 2011) :

a. Tekanan

Tekanan merupakan situasi dimana manajemen atau pegawai lain merasakan insentif atau tekanan untuk melakukan kecurangan. Cressey (dalam Hillison, et al. 1999), menyatakan bahwa

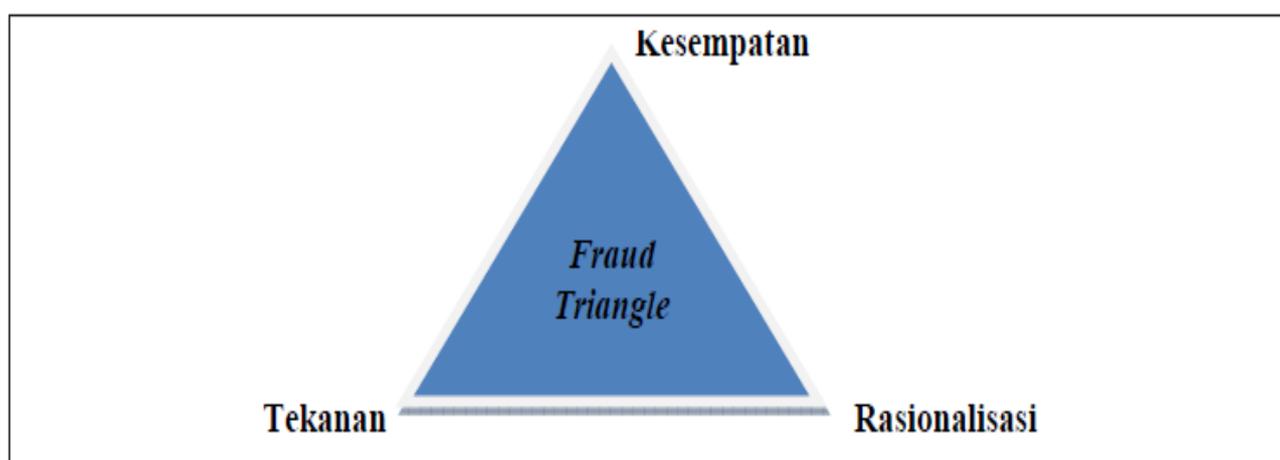
tekanan yakni insentif yang mendorong orang melakukan kecurangan karena tuntutan gaya hidup, ketidakberdayaan dalam soal keuangan, perilaku gambling, mencoba-coba untuk mengalahkan sistem dan ketidakpuasan kerja.

b. Kesempatan

Kesempatan yaitu adanya atau tersedianya kesempatan untuk melakukan kecurangan atau situasi yang membuka kesempatan bagi manajemen atau pegawai untuk melakukan fraud.

c. Rasionalisasi

Rasionalisasi dapat diartikan sebagai adanya atau munculnya sikap, karakter, atau serangkaian nilai-nilai etis yang membolehkan manajemen atau pegawai untuk melakukan tindakan yang tidak jujur. Cressey (dalam Hillison, et al. 1999) menjelaskan rasionalisasi sebagai pemikiran yang menjustifikasi tindakannya sebagai suatu perilaku yang wajar, yang secara moral dapat diterima dalam suatu masyarakat yang normal



## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian pendeteksian kecurangan ( fraud ) laporan keuangan ini penulis menemukan beberapa perbedaan metode penelitian yang berbeda – beda antara peneliti satu dan peneliti lainnya antara lain yaitu :

- Tri Ramaraya Koroy (2008) menggunakan metode penelitian literature,
- Siti Thoyibatun menggunakan kuesioner terhadap 19 PTN di Jawa Timur,
- Muhammad Ansar menggunakan metode kuantitatif dengan data sekunder dari Bapepam –LK tahun 2006-2011 dengan logistic regression statistical tools, dengan menggunakan variable dummy pada variable dependent. Pada 132 perusahaan yang terdiri dari 44 perusahaan financial dan 88 perusahaan non- financial.
- Maylia Pramono Sari melakukan system dummy dalam melakukan uji beda untuk perusahaan yang melakukan pelanggaran dan yang tidak melakukan pelanggaran.
- Wilopo menggunakan kuisoner dalam penelitiannya dan menggunakan SEM dalam pengujiannya.

## PEMBAHASAN

Menurut Mark F.Zimbelman (2004) penelitiannya memberikan bukti bahwa secara terpisah menilai risiko fraud (seperti yang dipersyaratkan oleh SAS No 82) akan mempengaruhi perhatian auditor isyarat penipuan dan keputusan perencanaan audit.

Secara khusus, SAS No 82 dapat diharapkan untuk mengarahkan perhatian auditor isyarat penipuan dan menyebabkan peningkatan jumlah jam dianggarkan. Namun, hasil menunjukkan bahwa sifat rencana audit tersebut tidak mungkin akan terpengaruh.

Menurut Wilopo (2006) menunjukkan pemberian kompensasi yang sesuai pada perusahaan terbuka dan BUMN di Indonesia tidak memperkecil perilaku tidak etis manajemen. Peningkatan gaji tidak menurunkan penyalahgunaan kekuasaan (abuse power), penyalahgunaan kedudukan/posisi (abuse position), sikap diam saja bila terjadi tindakan yang merugikan perusahaan (no action) serta penyalahgunaan sumberdaya perusahaan (abuse resources) secara signifikan. Alasan temuan ini tidak mendukung hipotesis penelitian, adalah (1) Jumlah kompensasi yang diberikan perusahaan tidak sesuai dengan keinginan manajemen dan tidak menciptakan keselarasan tujuan (goal congruence) antara manajemen dan pemegang saham. Akibatnya manajemen tetap berperilaku tidak etis dengan menyalahgunakan kekuasaan, kedudukan, serta sumber daya perusahaan, serta (2) Belum ada sistem kompensasi yang menjadi acuan dari organisasi di Indonesia, baik bagi perusahaan, maupun pemerintahan. Tidak ada sistem kompensasi yang mendiskripsikan secara jelas hak dan kewajiban, ukuran prestasi dan kegagalan dalam mengelola organisasi, serta ganjaran dan pinalti yang dapat menghindarkan

organisasi dari perilaku tidak etis yang dilakukan pengelolanya.

Menurut Wilopo (2006) menunjukkan bahwa pada BUMN dan perusahaan terbuka di Indonesia, pemberian kompensasi berupa kompensasi keuangan dan promosi tidak menurunkan kecenderungan kecurangan akuntansi, yang terutama berbentuk kecenderungan untuk melakukan manipulasi, pemalsuan, atau perubahan akuntansi dan dokumen pendukungnya. Hasil ini juga bertentangan dengan teori keagenan yang selama ini berlaku secara luas dalam ilmu akuntansi, serta kajian Dallas (2002).

Alasan temuan ini tidak mendukung hipotesis dan pendapat berbagai penelitian sebelumnya adalah (1) Keinginan untuk memperoleh peningkatan bonus atau jabatan yang lebih tinggi membuat manajemen berani mengkondisikan kecenderungan kecurangan akuntansi di perusahaan dengan menggambarkan laba perusahaan yang terus meningkat, (2) Manajemen perusahaan takut kehilangan kedudukannya bila mereka menunjukkan gambaran perusahaan yang tidak baik, (3) Jumlah kompensasi dari perusahaan tidak sesuai dengan keinginan manajemen, serta hasil yang diperoleh dari perilaku tidak etis ini dapat lebih besar dibanding kompensasi perusahaan, serta (4) Belum ada sistem kompensasi yang menjadi acuan organisasi di Indonesia, baik bagi perusahaan, maupun pemerintahan. Tidak ada sistem kompensasi yang mendiskripsikan secara jelas hak dan kewajiban, ukuran prestasi dan kegagalan dalam mengelola

organisasi, serta ganjaran dan pinalti yang dapat menghindarkan organisasi dari perilaku tidak etis pengelolanya.

Menurut Maylia Pramono Sari (2013) menemukan bahwa semakin tinggi nilai audit report (rasionalisasi), maka probabilitas perusahaan melakukan fraud juga semakin tinggi.

Menurut Yuvita Avrie Diany (2014) menemukan adanya hubungan positif dan signifikan antara tekanan dan kesempatan dengan kecurangan laporan keuangan sedangkan rasionalisasi belum bias dibuktikan keterkaitan dengan kecurangan laporan keuangan. Hal ini bertentangan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Maylia Pramono Sari (2013).

Terbitnya SAS No. 99 merupakan upaya terobosan baru untuk mengatasi kelemahan SAS No. 82. Walaupun standar baru ini tidak mengubah tanggung jawab pendeteksian kecurangan oleh auditor yang berlaku sebelumnya, tetapi standar ini memperkenalkan konsep, persyaratan dan panduan baru yang membantu auditor memenuhi tanggung jawabnya. (Tri Ramaraya;2008)

Menurut Tri Ramaraya (2008) terdapat beberapa Faktor-faktor penyebab kegagalan pendeteksian kecurangan yaitu :

### 1. Karakteristik Terjadinya Kecurangan

Terjadinya kecurangan sebenarnya berbeda dengan kekeliruan. Menurut Loebbecke et al. (1989), kecurangan lebih sulit untuk dideteksi karena biasanya melibatkan penyembunyian (*concealment*). Penyembunyian

itu terkait dengan catatan akuntansi dan dokumen yang berhubungan, dan hal ini juga berhubungan dengan tanggapan pelaku kecurangan atas permintaan auditor dalam melaksanakan audit. Jika auditor meminta bukti transaksi yang mengandung kecurangan, dia akan menipu dengan memberi informasi palsu atau tidak lengkap.

Ketidakmampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan ini ada hubungan dengan keahliannya dibentuk oleh pengalaman yang relevan dengan kecurangan. Kecurangan itu sendiri frekuensi terjadinya jarang dan tidak semua auditor pernah mengalami kasus terjadinya kecurangan, sehingga pengalaman auditor berkaitan dengan kecurangan tidak banyak.

## **2. Standar Pengauditan Mengenai Pendeteksian Kecurangan**

Perubahan SAS No. 53 menjadi SAS No. 82 berusaha mengatasi kelemahan yang ada pada SAS 53. SAS No. 82 meminta penilaian risiko kecurangan dilakukan secara eksplisit dan terpisah. Auditor juga diminta untuk mendokumentasikan penilaian risiko kecurangan secara terpisah. Zimbelman (1997) dalam penelitiannya mengatakan standar ini harusnya dapat mengarahkan audit untuk memberi banyak waktu membaca isyarat kecurangan dan merancang rencana audit yang lebih sensitif terhadap risiko kecurangan. Seperti terbukti dari penelitian Zimbelman ini, SAS No. 82 memang cukup berhasil mengarahkan auditor untuk memperhatikan kecurangan. Perubahan

SAS No. 82 menjadi SAS No. 99 banyak menyerap rekomendasi yang diberikan PAE, sehingga merupakan upaya perbaikan yang signifikan dalam standar pengauditan. SAS No. 99 ini dirancang untuk memperluas prosedur audit yang berkenaan dengan kecurangan material pada laporan keuangan. Standar baru ini mempertimbangkan kecurangan secara menyatu dalam proses audit dan secara terus-menerus dimutakhirkan sampai selesainya audit. Dalam standar ini diuraikan proses dimana auditor (1) menyajikan informasi yang diperlukan untuk mengidentifikasi risiko salah saji material yang disebabkan oleh kecurangan, (2) menilai risikorisiko tersebut setelah mengevaluasi program dan pengendalian oleh entitas dan (3) menanggapi hasil dari penilaian tersebut. Auditor menyajikan dan mempertimbangkan lebih banyak informasi dalam menilai risiko kecurangan daripada yang pernah dialami di masa-masa sebelumnya. Selain itu juga auditor diminta mendokumentasikan penilaian mereka secara eksplisit dalam kertas kerja.

SAS No. 99 ini mengingatkan auditor untuk mengatasi kecenderungan alami mereka seperti terlalu percaya pada representasi klien dan bias dan pendekatan audit mereka dengan sikap skeptis dan pikiran yang mempertanyakan. Hal yang penting juga adalah auditor harus menyampingkan hubungan masa lalu dan tidak menganggap klien jujur. Persyaratan yang baru dalam SAS No. 99 ini adalah meminta tim audit agar berdiskusi

selama tahap perencanaan mengenai potensi salah saji material karena kecurangan.

### 3. Lingkungan Pekerjaan Audit Yang Mengurangi Kualitas Audit

Tekanan-tekanan lingkungan pekerjaan itu dapat dibagi menjadi atas beberapa hal yang diterangkan di bawah yaitu tekanan kompetisi atas fee, tekanan waktu dan relasi hubungan auditor-auditee.

### 4. Metode Dan Prosedur Audit Yang Tidak Efektif Dalam Pendeteksian Kecurangan.

Salah satu penjelasan tentang tidak efektifnya SAS 82 pada temuan penelitian Zimbelman (1997), tentang tidak berubahnya sifat dari rencana audit walaupun SAS No. 82 telah membuat auditor sadar akan risiko kecurangan, adalah auditor benar-benar tidak mengetahui bagaimana mengubah program audit mereka agar dapat secara efektif mendeteksi kecurangan (Hoffman 1997). Zimbelman sendiri berdasarkan kesimpulan ini mendukung perlu adanya pendekatan audit baru yang tidak statis dengan adanya risiko kecurangan.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Siti Thoyibatun (2009) :

- a. KKA ( Kecenderungan kecurangan akuntansi ) dipengaruhi kejadiannya oleh faktor kesesuaian SPI, sistem kompensasi, ketaatan terhadap aturan, dan perilaku tidak etis. Dari keempat faktor tersebut ketaatan terhadap aturan dan perilaku tidak etis merupakan faktor yang berpengaruh positif.

- b. Kesesuaian SPI dan sistem kompensasi merupakan faktor yang berpengaruh negatif terhadap KKA.
- c. Perilaku tidak etis sebagai salah satu faktor kuat yang berpengaruh terhadap semakin naiknya KKA dipengaruhi kejadiannya oleh faktor kesesuaian SPI, sistem kompensasi, dan ketaatan terhadap aturan akuntansi.
- d. KKA berpengaruh terhadap akuntabilitas kinerja tidak terbukti dalam penelitian ini. Kemungkinan hal ini disebabkan bahwa akuntabilitas yang dijamin belum menggambarkan akuntabilitas yang sebenarnya, sebab akuntabilitas diukur hanya berdasar hal-hal yang berhubungan dengan uang saja.

Temuan penelitian ini tidak konsisten dengan Wilopo (2006) yang menunjukkan bahwa pemberian kompensasi yang sesuai pada perusahaan terbuka dan BUMN di Indonesia tidak memperkecil perilaku tidak etis manajemen dan KKA.

Menurut M.Y.P. Nasution., J.J. Tinangon, I. Elim (2014) dalam penelitian mereka menemukan:

1. Penerapan rumusan risiko audit pada Pemeriksaan atas Laporan Keuangan Pemerintah Kota Manado T.A. 2012 atas telah sesuai dengan aturan yang berlaku dan praktik yang sehat (*best practice*); dan
2. Pemberlakuan rumusan risiko audit dapat meminimalisir risiko deteksi atas kecurangan dalam penyajian Laporan Keuangan Pemerintah Kota Manado T.A.

2012. Hal ini tercermin dari penerapan strategi audit pada tingkat risiko deteksi serta program pemeriksaan yang memuat langkah-langkah pemeriksaan yang didesain sesuai dengan hasil perhitungan rumusan risiko pemeriksaan sehingga diharapkan langkah-langkah pemeriksaan tersebut akan dapat mendeteksi adanya kecurangan dalam penyajian Laporan Keuangan Pemerintah Kota Manado T.A. 2012. Strategi audit dan program pemeriksaan yang ditetapkan telah sesuai dengan teknik deteksi atas risiko kecurangan khususnya *Fraud Red Flags* (bendera merah kecurangan) pada jenis *red flags accounting anomalies, internal control weakness* dan *analytical anomalies*. Strategi audit dan program pemeriksaan telah menerapkan mekanisme *whistle blower* pada saat melakukan wawancara dengan pihak berwenang pada entitas yang diperiksa.

Hasil penelitian Dewi, Shinta Prastanti (2013) Pengaruh Tindakan Pencegahan Dan Pendeteksian Oleh Audit Internal Terhadap Upaya Meminimalisasikan Kecurangan ( Fraud ) Laporan Keuangan Pada Taman Bunga Wiladatika Cibubur, memperoleh hasil:

- Menunjukkan bahwa tindakan pencegahan tidak berpengaruh signifikan terhadap upaya meminimalisasi kecurangan.
- Menunjukkan bahwa tindakan pendeteksian tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap upaya meminimalisasi kecurangan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Kecurangan dan Kelalaian merupakan 2 hal yang berbeda dan hal itu telah diperjelas dalam standar audit yang telah ada. Untuk pendeteksian kecurangan ( Fraud ) pada laporan keuangan telah banyak dilakukan penelitian dengan hasil yang tidak seragam, dimana ada penelitian yang mendukung penelitian sebelumnya, dan ada pula penelitian yang tidak mendukung penelitian sebelumnya.

Pendeteksian Kecurangan ( Fraud ) Laporan Keuangan dipengaruhi oleh :

1. Karakteristik terjadinya kecurangan.
2. Standar Pengauditan mengenai pendeteksian kecurangan
3. Lingkungan pekerjaan audit yang mengurangi kualitas audit
  - Tekanan kompetisi atas fee
  - Tekanan waktu
  - Relefas hubungan auditor-auditee

Untuk penelitian berikutnya terus melakukan variasi dalam objek dan variable yang digunakan sebagai factor dalam mendeteksi kecurangan itu sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- M.Y.P. Nasution., J.J. Tinangon, I. Elim. 2014. *Risiko Pemeriksaan Hubungannya...*
- Yuvita Avrie Diany 2014. *Determinan Kecurangan Laporan Keuangan : Pengujian Teori Fraud Triangle*
- Maylia Pramono Sari 2013. *Model Deteksi Kecurangan Berbasis Fraud Triangle*

- [Dewi, Shinta Prastanti](#) 2013. Pengaruh Tindakan Pencegahan Dan Pendeteksian Oleh Audit Internal Terhadap Upaya Meminimalisasikan Kecurangan ( Fraud) Laporan Keuangan Pada Taman Bunga Wiladatika Cibubur
- Orbarani, Listiana And Rahardjo, Shiddiq Nur 2012. *Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis Fraud Triangle Yang Diadopsi Dalam Sas No.99.*
- Arens, Alvin A, Elder R.J.A, Beasley M.S dan Jusuf A.A .2011. *Jasa Audit dan Assurance Pendekatan Terpadu (Adaptasi Indonesia).* Salemba Empat. Jakarta
- Muhammad Ansar 2011. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecurangan Pelaporan Keuangan Pada Perusahaan Publik Di Indonesia Universitas Diponegoro – Semarang
- Thoyibatun, Siti., Sudarma, Made., Dan Ganis, Eko. 2009. Analisis Pengaruh Kesesuaian SPI Dan Sistem Kompensasi Terhadap Perilaku Tidak Etis Dan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. Makalah Disajikan Di Seminar Nasional Akuntansi Palembang
- Tri Ramaraya Koroy 2008. Pendeteksian Kecurangan (Fraud) Laporan Keuangan Oleh Auditor Eksternal
- Wilopo. 2006. Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi: Studi Pada Perusahaan Publik Dan Badan Usaha Milik Negara Di Indonesia. Makalah. SNA 9 Padang.
- T. Jeffrey Wilks and Mark F. Zimbelman 2004. Using Game Theory and Strategic Reasoning Concepts to Prevent and Detect Fraud.
- Vicky B Hoffman, Jennifer R. Joe, Donald V. Moser 2003. The Effect of constrained Processing on Auditors' Judgements.
- 2004. Decomposition of Fraud – Risk Assessments and auditor's Sensitivity to Fraud Cues.
- Stephen K Asare, Arnold M. Wright, 2004. The Effectiveness of alternative risk assessment and program planning tools in a fraud setting.
- Dallas, Lynne L., 2002. A Preliminary Inquiry into the Responcibility of Corporations and Their Directors and Officers for Corporate Climate: The Psichology of Enron's Climate. *Working Paper* di-download dari Social Science Research Network.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2001. *Standar Profesional Akuntan Publik.* Standar Auditing Seksi 316. Pertimbangan atas Kecurangan dalam Audit Laporan Keuangan.
- Zimbelman, M.F. 1997. The Effects Of SAS No. 82 On Auditors' Attention To Fraud Risk Factors And Audit Planning Decisions. *Journal Of Accounting Research, (Supplement): 75-97.*
- Loebbecke, J.K., M.M. Eining dan J.J. Willingham. 1989. "Auditors' Experience with Irregularities : Frequency, Nature and Detectability". *Auditing : A Journal of Practice & Theory*, 9 (Fall): 1-28.
- Jensen, M. C. And W. H. Meckling. 1976. *Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost, And Ownership Structure*, University Of Rochester, Rochester.